

## STATUS GIZI, UMUR, PEKERJAAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI USIA 6-12 BULAN SAAT IBU KEMBALI BEKERJA

Niwayan Ayu Damayanti<sup>1</sup>, Vanda Doda<sup>2</sup>, Sefti Rompas<sup>3</sup>

1. Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Univeristas Sam Ratulangi, Indonesia
2. Pasca Sarjana, Univeristas Sam Ratulangi, Indonesia
3. Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Univeristas Sam Ratulangi, Indonesia

Email: [Niwayandamayanti9@gmail.com](mailto:Niwayandamayanti9@gmail.com).

**Abstract:** Exclusive breastfeeding is giving ASI as early as possible after birth until the baby is 6 months old however, there were still mothers who did not exclusively breastfeed and each of them had a job. one of these studies showed that babies who were not breastfed would have a 6-10 times higher risk of dying in the first few months. This research **method** uses a cross sectional study design with a population of mothers who have babies aged 6-12 months. Sampling was done by non-probability sampling with purposive sampling technique. The number of samples were 52 respondents. Data is presented in the form of Frequency Tables. Data analysis used is univariate and bivariate analysis using the chi-square analysis method. **Results** of research Respondents on average have a high school education. With normal nutritional status, the average mother has a age of 17-25 years, the average mother works as a private / entrepreneur. From the chi-square test results obtained p value for nutritional status  $p = 0.02$  smaller than  $\alpha = 0.05$ , p value for age  $p = 0.03$ , smaller than  $\alpha = 0.05$ , and p value for work  $p = 0.03$ , smaller than  $\alpha = 0.05$ . In **conclusion**, the results of this study indicate that there is a significant relationship between nutritional status, age, occupation and exclusive breastfeeding in infants aged 6-12 months when mothers return to work at Wilaya Work Center at Werdhi Agung Public Health Center, Dumoga Tengah District.

**Keywords:** Nutrition Status, Age, Employment, and Exclusive Breastfeeding

**Abstrak:** ASI Eksklusif adalah pemberian ASI sedini mungkin setelah lahir sampai bayi berumur 6 bulan namun masih didapatkan ibu yang tidak memberikan ASI secara eksklusif, dan masing-masing dari ibu tersebut memiliki pekerjaan salah satu penelitian ini menunjukkan bahwa bayi yang tidak diberikan ASI akan memiliki resiko 6-10 kali lebih tinggi meninggal pada beberapa bulan pertama. **Metode** penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional dengan populasi ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan. Pengambilan sampel dilakukan secara *non probability* sampling dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel sebanyak 52 responden. Data disajikan dalam bentuk *Frequency Table*, Analisis data yang digunakan adalah analisis *univariat* dan *bivariat* dengan menggunakan metode analisis *chi-square*. **Hasil penelitian** Responden rata-rata memiliki pendidikan SMA. Dengan status gizi normal, rata-rata ibu memiliki umur 17-25 tahun, rata-rata ibu bekerja sebagai Swasta/Wirausaha. Dari **hasil uji chi-square** didapatkan hasil nilai p untuk status gizi  $p = 0,02$  lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , nilai p untuk umur  $p=0,03$ , lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , dan nilai p untuk pekerjaan  $p=0,03$ , lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . **Kesimpulan**, hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara status gizi, umur, pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan saat ibu kembali bekerja di Wilaya Kerja Puskesmas Werdhi Agung Kecamatan Dumoga Tengah.

**Kata Kunci:** Status Gizi, Umur, Pekerjaan, Dan Pemberian Asi Eksklusif

## PENDAHULUAN

Asi Susu Ibu (ASI) adalah suatu jenis makanan yang mencakupi seluruh unsur kebutuhan bayi baik fisik, psikologis social, maupun spiritual. ASI Eksklusif adalah pemberian asi sedini mungkin setelah lahir sampai bayi berumur 6 bulan tanpa pemberian makanan lain. Tindakan ini akan terus merangsang produksi ASI sehingga pengeluaran asi dapat mencukupi kebutuhan bayi dan bayi akan terhindar dari diare. ASI eksklusif atau lebih tepat pemberian asi secara eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, dan tanpa tambahan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi. setelah 6 bulan baru mulai diberikan makanan pendamping ASI (MPASI).

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2016, cakupan ASI eksklusif di seluruh dunia hanya sekitar 36% selama periode 2007-2014. Secara Nasional di Indonesia, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif sebesar 61,33% telah mencapai target renstra tahun 2017 yaitu 44%. (Depkes RI, 2017). Menurut survei demografi kesehatan indonesia (SDKI) 2013 menunjukkan peningkatan terhadap angka pemberian ASI eksklusif, dibandingkan SDKI 2007. Pada SDKI 2007 angka pemberian ASI eksklusif itu hanya sekitar 32% yang di SDKI 2013 sudah meningkat menjadi 42% jadi ada peningkatan sebanyak 10%. SDKI terbaru yang dilakukan tahun 2012 menunjukkan bahwa hanya 27 persen bayi umur 4-5 bulan mendapat ASI eksklusif (tanpa tambahan makanan atau minuman lain). Selain ASI 8% bayi pada umur yang sama diberi susu lain dan 8% diberi air putih. Pemberian ASI eksklusif kepada bayi berusia 4-5 bulan dalam SDKI 2012 lebih tinggi dibandingkan dengan hasil SDKI 2007 (masing-masing 27% dan 17%). Pada tahun 2011 jumlah bayi ada 272 yang mendapatkan asupan ASI eksklusif berjumlah 126 bayi atau 46,32%

sedangkan yang tidak mendapatkan asupan ASI eksklusif berjumlah 146 bayi atau 53,68%. Sulawesi utara cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif adalah 39,42% atau naik dibandingkan dengan tahun 2015 yang mempunyai cakupan 33,58%. (Dinkes, Sulut 2016).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010, Masalah pemberian ASI Eksklusif disebabkan oleh faktor salah satunya karena masih rendahnya tingkat pengetahuan pada ibu bekerja mengenai pentingnya ASI eksklusif, hal ini disebabkan banyak ibu yang menganggap bahwa bayinya sudah diberikan ASI eksklusif secara utuh. tetapi pada ibu bekerja bayinya diberi susu formula. Pada saat ibu bekerja juga memberikan tambahan makanan selain ASI yaitu diberi pisang dan nasi lembut karena dengan pemberian makanan tambahan kepada bayinya ibu merasa bayinya akan lebih tercukupi kebutuhan gizinya.

Survei data awal yang diambil dari Puskesmas Werdhi Agung pada bulan Maret-Mei 2019 didapati jumlah ibu yang mempunyai bayi 6-12 bulan berjumlah 60 ibu. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada 10 ibu yang membawahi bayi untuk melakukan imunisasi, di dapatkan 6 ibu memiliki pekerjaan dan 4 ibu tidak memiliki pekerjaan. Rata-rata ibu tersebut berusia 22 tahun ke atas. Status gizi yang dimiliki 10 ibu yang membawahi bayi imunisasi di puskesmas werdhi agung, 6 ibu dengan status gizi normal dan 2 ibu dengan status gizi kurus dan 2 ibu dengan status gizi gemuk, hasil status gizi tersebut peneliti dapatkan melalui rumus Indeks Masa Tubuh (IMT). Dan hasil wawancara didapatkan 7 ibu memberikan ASI Eksklusif dan 3 ibu memberikan Susu formula. Alasan ketiga ibu yang hanya memberikan Susu formula dikarenakan ibu yang sibuk bekerja dan ada juga karena masalah ASI yang tidak keluar. Di dapati status gizi dari ketiga ibu tersebut 2 ibu memiliki status gizi kurus, yang bekerja

sebagai ibu rumah tangga (IRT) dan sebagai PNS. 1 ibu dengan status gizi normal bekerja sebagai IRT. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bahriyah dkk (2017) Kecenderungan ibu-ibu tidak memberikan ASI Eksklusif dikarenakan banyaknya ibu-ibu yang bekerja. Selain itu, kecendrungan ini juga terjadi dikarenakan bagi pekerja wanita yang melahirkan, memberikan ASI Eksklusif merupakan suatu dilema, karena masa cuti terlalu singkat dibandingkan masa menyusui, sehingga mereka akan memberikan susu formula sebagai pengganti ASI Eksklusif. Menurut Widiastuti 2013 Mengatakan bahwa ASI memiliki semua unsur-unsur yang memenuhi kebutuhan bayi akan gizi selama periode sekitar 6 bulan, kecuali jika ibu mengalami keadaan gizi kurang yang berat atau gangguan kesehatan lain.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dan penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja puskesmas Werdhi Agung Kecamatan Dumoga Tengah, pada bulan Agustus 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan yang ada di wilayah kerja puskesmas werdhi agung kecamatan dumoga tengah. Yang diambil 3 bulan terakhir dari bulan Maret-Mei 2019 yang berjumlah 60 ibu. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* dengan rumus slovin maka didapatkan jumlah sampel 52 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dan kuesioner. Di mana lembar observasi tentang status gizi, umur dan pekerjaan responden. Lembar observasi tersebut berisikan data umum responden dan status gizi responden yang akan peneliti ukur menggunakan rumus IMT. Sedangkan untuk kuesioner dalam penelitian ini tentang kuesioner tentang pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan.

Pengolahan data yang diperoleh dari hasil penelitian ini dianalisis menggunakan uji statistik melalui system komputerisasi dengan beberapa tahap yaitu *editing, coding, tabulasi data* (Notoatmodjo, 2010). Analisa bivariat dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan status gizi, umur, pekerjaan dan Pemberiaan Asi Eksklusif pada bayi 6-12 bulan saat ibu kembali bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Werdhi Agung Kecamatan Dumoga Tengah. Penelitian ini menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ). Ketentuan hubungan bermakna jika nilai  $p < 0,05$  dan tidak bermakna jika nilai  $p > 0,05$ .

#### **Etika Penelitian**

Etika penelitian ini telah dilakukan dengan standar etika penelitian yaitu :

1. Informed consent (Lembar Persetujuan)
2. Anonymity ( tanpa nama)
3. Confidentiality ( kerahasiaan)

Penelitian ini telah diberi izin oleh puskesmas Werdhi Agung.

#### **HASIL dan PEMBAHASAN**

##### **1. Gambaran Umum Tempat Penelitian**

###### **a. Puskesmas Werdhi Agung**

Puskesmas Werdhi Agung membeawa 1 kecamatan yaitu kecamatan dumoga. Luas wilayah dumoga tengah 34,24 km mencakup 10 desa yaitu: Desa Ibolian 1, desa ibolian, desa werdhi agung, desa werdhi agung selatan, desa werdhi agung timur, desa werdhi agung utara, desa kinomaligan, desa kosio timur, desa kosio, dan desa kosio barat. Kecamatan dumoga tengah merupakan daerah beriklim tropis dengan curah hujan cukup tinggi antara 2000-3000 mm/tahun dan juga merupakan dataran type A. Dalam hal ini dataran bolaang monggondow bagian tengah. Transportasi di kecamatan dumoga tengah secara umum dapat ditempuh dengan sarana transportasi roda dua dan sarana

transportasi roda empat karena seluruh desa yang ada sudah terbuka oleh jalan-

jalan yang di bangun pemerintah atau swadaya masyarakat.

## 2. Karakteristik Responden

**Tabel 1** Distribusi Responden Berdasarkan pendidikan

Pendidikan	n	%
SMA	31	59,6
SMP	7	13,5
S1	14	26,9
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Data Primer, 2019*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 52 responden sebagian besar responden berpendidikan menengah atas (SMA) berjumlah 31 responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Andayani & Eko 2013 dengan judul "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja" yang menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan. Responden yang setuju dalam memberikan ASI Eksklusif sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari Astuti (2013) yang menyatakan bahwa ibu yang setuju dalam pemberian ASI Eksklusif sebagian besar pada ibu yang

berpendidikan tinggi. Menurut Astuti (2013) pendidikan ibu berpengaruh terhadap pemberian ASI Eksklusif dan IMD. Ibu yang berpendidikan tinggi akan lebih baik penerimaannya terhadap ASI Eksklusif serta lebih berupaya untuk mempraktekannya.

Pendidikan akan berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan manusia baik pikiran, perasaan maupun sikapnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi pula kemampuan dasar yang dimiliki seseorang, khususnya pemberian ASI Eksklusif. Tingkat pendidikan dapat mendasari sikap ibu dalam menyerap dan mengubah sistem informasi tentang ASI.

## 3. Analisis Univariat

**Table 2** Distribus Responden Berdasarkan Status Gizi

Status Gizi	n	%
Kurus	11	21,2
Normal	31	59,6
Gemuk	10	19,2
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>

*Sumber : Data Primer, 2019*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 52 responden sebagian besar status gizi ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan yaitu ibu dengan status gizi normal berjumlah 31 responden.

Rembet, dkk, (2017) menyebutkan bahwa Status gizi ibu menjadi hal yang penting untuk dipersiapkan sebelum masa kehamilan karena IMT pra hamil normal akan lebih mampu mencapai kenaikan berat badan hamil sesuai rekomendasi, sehingga ibu memiliki cadangan lemak yang cukup untuk menyusui saat post partum, karena tidak tepat apabila seorang ibu dapat memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya, namun mengorbankan status gizi bayinya ataupun status gizi ibu itu sendiri ataupun mengorbankan status

gizi keduanya, karena apabila ibu memberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan dengan status gizi yang tidak baik, akan berdampak pada status gizi yang buruk pada bayi ataupun pada ibu. Menurut Alam, dkk (2003) juga menyebutkan bahwa dinegara berkembang banyak ibu yang memasuki masa laktasi dengan cadangan lemak yang kurang sehingga ibu beresiko tidak mampu memproduksi ASI yang cukup. Oleh karena itu, ibu tidak bisa memberika ASI Eksklusif pada bayi selama 6 bulan.

**Tabel 3** Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur	n	%
17- 25 Tahun	29	55,8
26-35 Tahun	23	44,2
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

*Sumber : data primer, 2019*

Hasil penelitian ini menunjukkan dari 52 responden sebagian responden berumur 17-25 tahun berjumlah 29 responden.

Hal ini menunjukkan sebagian besar umur responden adalah umur masa produktif, hal ini sesuai dengan Soetjerdingsih (2004) dimana umur ibu di masa produktif yaitu

pada umur >20-35 tahun. Melihat umur tersebut dapat dinyatakan bahwa sebagian ibu melahirkan pada usia mudah. Hal ini akan mempengaruhi pengetahuan maupun perilaku sehari-hari termasuk pengetahuan dan perilaku tentang pemberian ASI Eksklusif pada bayi.

**Tabel 4** Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	n	%
PNS	15	28,8
Swata/Wirusaha	27	51,9
Tani	10	19,2
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>

*Sumber : data primer, 2019*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 52 responden terdapat ibu yang bekerja sebagai PNS berjumlah 15 responden, dimana paling banyak ibu memberikan ASI Eksklusif berjumlah 11 responden (73,3%). Ibu yang bekerja sebagai Swasta/Wirusaha berjumlah 27 responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 52 responden didapati sebagian besar ibu bekerja sebagai swasta/wirusaha berjumlah 27 responden. Dan ibu yang bekerja sebagai PNS berjumlah 15 responden, dan ibu yang bekerja sebagai Tani berjumlah 10 responden. Rendahnya pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja kemungkinan disebabkan karena pada

umumnya ibu yang bekerja waktunya tersita oleh pekerjaannya yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kehidupan keluarga salah satunya pemberian ASI eksklusif Oleh karena itu sangat penting untuk memberikan pengetahuan pada ibu yang bekerja tentang manfaat ASI dan menyusui, pemerah ASI, cara menyimpan dan memberikan ASI, perah, bagaimana

melakukan manajemen laktasi sejak hamil sehingga para ibu bekerja tetap dapat memberikan ASI eksklusif serta mengusahakan adanya peraturan dari pemerintah daerah agar setiap pemilik tempat kerja memberikan dukungan untuk keberhasilan pemberian ASI eksklusif. (Shaliha, 2019).

**Tabel 5** Distribusi Responden Berdasarkan Pemberiaan ASI Eksklusif

Pemberian ASI	n	%
Ya	28	53,8
Tidak	24	46,2
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100%</b>

*Sumber : data primer, 2019*

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa ibu yang memberikan ASI Eksklusif yang mempunyai bayi berusia 6-12 bulan berjumlah 28 (53,8%) responden..

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Bahriyah & Jaelani (2017) yang menyebutkan bahwa memberikan ASI Eksklusif kepada bayi sangatlah penting untuk tumbuh kembang bayi, namun masi banyak juga ibu-ibu dengan berbagai alasan tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya, sehingga cakupan pemberian ASI Eksklusif tidak tercapai. ASI

Eksklusif mencakup manfaatnya bagi bayi maupun bagi sang ibu maupun bagi keluarga secara umum. Jika dilakukan dengan baik, maka ASI Eksklusif merupakan nutrien utama bagi bayi, sedangkan bagi ibu menyusui dapat mencegah beberapa penyakit ibu serta aspek psikologis, selain itu pemberian ASI Eksklusif berdampak pada aspek ekonomi, dimana kebutuhan ASI cukup untuk memberikan nutrisi kepada bayi dengan tidak diperlukannya susu formula yang berarti akan memperkecil pengeluaran keluarga (Setiyowat & Husada, 2010).

**4. Analisis Bivariat**

**Tabel 4** Hubungan status gizi dengan pemberian ASI Eksklusif

Status gizi	Pemberian ASI				Total		p
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Kurus	2	18,2	9	81,8	11	100	0,02
Normal	19	61,3	12	38,7	31	100	
Gemuk	7	70,0	3	30,0	10	100	
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>53,8</b>	<b>24</b>	<b>46,2</b>	<b>52</b>	<b>100</b>	

*Sumber : Data Primer, 2019*

Hasil uji hipotesa dari status gizi dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan saat ibu kembali bekerja menggunakan uji *Chi-square* pada tingkat kemaknaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status gizi dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan saat ibu kembali bekerja di Puskesmas Werdhi Agung Kecamatan Dumoga Tengah. Dimana nilai p-value = 0,025 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ .

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya Wahyuni (2015) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Hubungan status gizi ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta. Didapatkan p-value 0,014 < dari  $\alpha = 0,05$  artinya ada hubungan antara status gizi dengan pemberian ASI Eksklusif.

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan menggunakan lembar observasi status gizi, peneliti mengukur status gizi responden menggunakan rumus IMT, dari 52 responden, ibu dengan bayi usia 6-12 bulan sebagian besar ibu memiliki status gizi normal sebanyak 31 responden dan ibu dengan status gizi kurus berjumlah 11 responden, sedangkan ibu dengan status

gizi gemuk berjumlah 10 responden. Ibu dengan status gizi normal sebagian besar setuju untuk memberikan ASI Eksklusif pada bayi berjumlah 19 responden dan 12 responden, dan ibu dengan status gizi kurus yang tidak setuju memberikan ASI eksklusif berjumlah 9 responden dan yang setuju hanya 2 responden, sedangkan ibu dengan status gizi gemuk yang setuju untuk memberikan ASI Eksklusif berjumlah 7 responden dan yang tidak setuju berjumlah 3 responden.

Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan beberapa ibu yang tidak setuju untuk memberikan ASI Eksklusif karena ASI ibu sedikit yang keluar yang membuat bayi tidak puas jika hanya diberikan ASI saja, ibu juga sering merasa nyeri di puting susu. Sedangkan untuk ibu yang setuju untuk memberikan ASI Eksklusif karena menurut ibu ASI sangat penting untuk tumbuh kembang bayi. Dapat disimpulkan bahwa ibu yang paling banyak tidak setuju untuk memberikan ASI Eksklusif terdapat pada ibu yang berstatus gizi kurus. Menurut Hariyani (2010) jika asupan energi ibu menyusui yang kurang dari 1500 kalori per hari dapat menyebabkan terjadinya penurunan total lemak serta terjadi perubahan pola asam lemak.

**Tabel 5** Hubungan Umur dengan pemberian ASI Eksklusif

Umur	Pemberian ASI				Total	P
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
17-25 Tahun	20	69,0	9	31,0	29	0,03
26-35 Tahun	8	34,8	15	65,2	23	
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>53,8</b>	<b>24</b>	<b>46,2</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Sumber : data primer, 2019

Hasil uji hipotesa dari umur dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan saat ibu kembali bekerja menggunakan uji *Chi-square* pada tingkat kemaknaan 95%, menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara umur

dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan saat ibu kembali bekerja di Puskesmas Werdhi Agung Kecamatan Dumoga Tengah. Dimana nilai p-value = 0,03 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahmawati

(2010) dengan judul “Faktor-faktor yang memepengaruhai pemberian ASI Eksklusif pada ibu Menyusui” yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur dengan pemberian ASI Eksklusif.

Hasil penelitian yang peneliti dapatkan ibu yang berumur 17-25 tahun berjumlah 29 responden dan yang setuju untuk memberikan ASI Eksklusif berjumlah 20 responden dan yang tidak setuju berjumlah 9 responden. Sedangna ibu dengan umur 26-35 tahun berjumlah 23 resonden. Ibu yang setuju untuk memberikan ASI Eksklusif berjumlah 8 responden dan yang tidak setuju bejumlah 15 responden. Dapat di lihat bahwa sebagian besar yang tidak setuju untuk membeikan ASI Eksklusif terdapat pada kalangan ibu yang berusia 26-35 tahun. Alasan ibu yang tidak setuju untuk memberikan ASI Eksklusif karena ibu mengatakan tidak mempunyai waktu yang cukup untuk meberikan ASI kepada bayi, dan ibu juga mengatakan ASI yang keluar sudah tidak terlalu banyak sehingga membuat bayi rewel karena tidak puas dengan ASI yang di berikan sehingga ibu menambahkan susu formula. Dara hasil kuesioner pemberian ASI Eksklusif yang peneliti dapatan kebanyakn ibu yang

mempunyai bayi usia 6-12 saat ibu kembali bekerja, ibu yang berumur 26-35 tahun tidak memahami tentang ASI Eksklusif ibu. Dan sebagian besar ibu yang setuju untuk memberikan ASI Eksklusif di kalangan ibu yang berusia 17-25 tahun.

Menurut Shaliha, dkk (2019) tidak semua wanita mempunyai kemampuan yang sama dalam menyusui. Pada umumnya wanita lebih muda, kemampuan menyusui lebih baik daripada wanita yang lebih tua. Salah satu faktor penyebabnya adalah adanya perkembangan kelenjar yang matang pada pubertas dan fungsinya yang berubah sesudah melahirkan bayi. Untuk itu perlu persiapan yang lebih bagi ibu yang berumur 35 tahun keatas dalam pemberian ASI eksklusif seperti persiapan diri dalam hal memperbanyak ASI sehingga ASI ibu lancar dan cukup untuk dikonsumsi bayi seperti mengkonsumsi makanan bergizi, istirahat yang cukup, meluangkan waktu yang cukup agar bayi dapat disusui sesering mungkin serta dalam meningkatkan pencapaian pemberian ASI eksklusif diberikan batasan usia melahirkan ibu sampai 35 tahun yang terkait batasan usia yang baik dalam menyusui.

**Tabel 6** Hubungan Pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif

Pekerjaan	Pemberian ASI				Total	P
	Ya		Tidak			
	n	%	n	%		
PNS	11	73,3	4	26,7	15	100
Swasta/Wirausaha	15	55,6	12	44,4	27	100
Tani	2	20,0	8	80,0	10	100
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>53,8</b>	<b>24</b>	<b>46,2</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Sumber : data primer, 2019

Hasil uji hipotesa dari dukungan pekerjaan dengan pemberian pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan saat ibu kembali bekerja menggunakan uji *Chi-square* pada tingkat kemaknaan 95% ( $\alpha = 0,05$ ), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan saat ibu kembali bekerja di

Puskemas Werdhi Agung Kecamatan Dumoga Tengah. Dimana nilai p-value = 0,03 lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian ini sejalan dengan Dahlan dengan judul “Hubungan status pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Palebon Kecamatan Pedurangan Kota Semarang” yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara

pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu mendukung untuk bekerja berjumlah 31 responden, dan pada ibu yang mendukung untuk bekerja terdapat 12 responden yang setuju untuk memberikan ASI Eksklusif sedangkan ibu yang tidak setuju untuk memberikan ASI Eksklusif berjumlah 19 responden. Dikategorikan mendukung dikarenakan ibu memilih sangat setuju jika suami mengambil peran penting dalam keberhasilan menyusui, ibu juga setuju meski ibu bekerja ibu harus menyusui sesering mungkin jika ibu berada dirumah, ibu juga setuju jika suami membantu pekerjaan rumah tangga atau mengurus bayi. Ibu juga sangat setuju jika ditempat kerja menyediakan ruangan atau pojok laktasi. Pada responden yang tidak mendukung untuk bekerja berjumlah 21 responden. Dan pada ibu yang tidak mendukung untuk bekerja terdapat 16 responden yang setuju untuk memberikan ASI Eksklusif, sedangkan yang tidak setuju untuk memberikan ASI Eksklusif berjumlah 5 Responden. Dikategorikan tidak mendukung dikarenakan ibu yang bekerja tidak memberikan ASI sesering mungkin ketika berada dirumah, ibu juga bekerja juga setuju jika tidak memberikan ASI sesering mungkin selama 6 bulan, ditempat kerja ibu juga tidak tersedia untuk ruangan atau pojok laktasi.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ibu yang mendukung untuk bekerja lebih banyak tidak setuju untuk memberikan ASI Eksklusif. Sedangkan untuk ibu yang tidak mendukung untuk bekerja lebih sedikit yang tidak setuju untuk memberikan ASI Eksklusif. Hasil yang peneliti dapatkan menggunakan kuesioner ada beberapa ibu yang tidak setuju untuk menyusui sesering mungkin bila berada di rumah menurut ibu sudah terbiasa tidak menyusui bayi sepenuhnya maka ibu juga sering menambahkan susu formula kepada

bayinya. Ada juga beberapa ibu mengatakan tidak mempunyai tempat atau ruangan untuk laktasi, dan menurut ibu ditempat kerja tidak diberikan waktu yang fleksibel untuk memerah ASI atau menyusui. Menurut Bahriyah (2017) menyatakan bahwa Kecenderungan ibu-ibu tidak memberikan ASI Eksklusif dikarenakan banyaknya ibu-ibu yang bekerja. Selain itu, kecenderungan ini juga terjadi dikarenakan bagi pekerja wanita yang melahirkan, memberikan ASI Eksklusif merupakan suatu dilema, karena masa cuti terlalu singkat dibandingkan masa menyusui, sehingga mereka akan memberikan susu formula sebagai pengganti ASI Eksklusif.

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Lestari, dkk, (2013) menunjukkan bahwa ibu yang tidak melakukan pekerjaan di luar rumah akan memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk menyusui bayinya dibandingkan dengan ibu yang bekerja di luar rumah, sebenarnya ibu yang bekerja masih dapat memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya dengan memerah ASI baik menggunakan alat/pompa maupun tangan, kemudian disimpan dan dapat diberikan kepada bayi selama ibu bekerja. penelitian ini sejalan dengan Sriningsih (2011) yang menyatakan bahwa ibu-ibu yang bekerja sebagian besar waktunya tersita untuk pekerjaan yang akhirnya waktu menyusui akan berkurang. Ibu kembali bekerja penuh sebelum bayi berusia enam bulan menyebabkan pemberian ASI eksklusif ini tidak berjalan sebagaimana seharusnya, belum lagi ditambah kondisi fisik dan mental yang lelah karena harus bekerja sepanjang hari dan ditambah diet yang kurang memadai jelas akan berakibat pada kelancaran produksi ASI. Adanya peraturan cuti yang hanya berlangsung selama 3 bulan membuat banyak ibu harus mempersiapkan bayinya dengan makanan pendamping ASI sebelum masa cutinya habis, sehingga pemberian ASI eksklusif menjadi tidak berhasil. (Astuti, 2013).

## SIMPULAN

Diharapkan adanya usaha untuk memantapkan pelaksanaan ASI Eksklusif bagi pekerja wanita melalui pembinaan dan dukungan penuh pihak pengusaha. Dengan menyediakan saran ruang pemerah ASI, menyediakan perlengkapan untuk pemerah dan menyimpan ASI. Diharapkan adanya usaha untuk mampu menciptakan kondisi yang dapat mendukung ibu-ibu untuk menyusui secara eksklusif, dengan melakukan komunikasi persuasif saat melakukan pelayanan kesehatan. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan untuk meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif yang lebih luas seperti faktor sosial budaya, dan faktor fisik ibu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, R. S. & Eko, M. (2013). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif dengan praktek pemberian ASI Eksklusif pada ibu bekerja di Kelurahan Ngempon Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. *Akademi Kebidanan Ngudi Waluyo Ungaran*.
- Astuti, I. (2013). Determinan pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui. *Jurnal Health Quality*.
- Bahriyah, F. Putri, M. & Jaelani, A. K., (2017). Hubungan pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI Eksklusif pada bayi di wilayah kerja uskesmas Sipayung. *Jurnal Edurance: Kajian ilmiah problema kesehatan*.
- Depkes RI. 2017.cakupan ASI eksklusif. Jakarta Depkes RI. Diakses pada Juni 2019: <http://www.depkes.com.id>.
- Dinkes Sulut, 2016. Cakupan bayi mendapatkan Asi eksklusif. Manado : Dinkes Sulut.
- Lestari, D., Zuraida, R.,& Larasati, T.A.(2013). Hubungan Tingkat pengetahuan ibu tentang air susu ibu dan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Fajar Bulan. *Jurnal majority*,2(4).
- Rembet, S. R. Mayulu, N. & Ratag, B. T. (2017). Hubungan status gizi dengan pemberian ASI Eksklusif di kota Manado. *KESMAS*.
- Rahmawati, M. D. (2010). Faktor-Faktor Yang Mmempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui Di Kelurahan Pedalangan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*.
- Sriningsih, I. (2011). Faktor demografi, pengetahuan ibu tentang air susu ibu dan pemberian ASI Eksklusif. *KEMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Shaliha, A. M. Purwanti, S. K. M., & Izzatu Arifah, S. K. M. (2019). Hubungan karakteristik ibu, pengetahuan, dukungan suami dan dukungan keluarga terhadap praktek pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Purwodadi 1 Kabupaten Grobogan. *Doctoral dissertation*, Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Setiyowati, W. & Husada, R. K. A., (2010). Hubungan pengetahuan tentang ASI Eksklusif pada ibu bekerja dengan pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Kebidanan*.
- Soetjerdingsih. (2004). Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: PTRhineka Cipta.
- WHO. World Health Organitation, (2016)
- Wahyuni, T, & Suratini, S.(2015). Hubungan status Gizi ibu dengan pemberian ASI Eksklusif dipuskesmas umbulharjo I yogyakarta tahun 2015 (*Doctoral dissertation*, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta).